

IMPLEMENTASI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN PERSPEKTIF KRISTIANI DI KELAS VA SD KRISTEN X SURABAYA

* 2

Novianti Yanti Lapik , Lily Eka Sari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Kristen Petra - Surabaya

Email: *noviantilapik11@gmail*; *@petra.ac.id*

*Penulis korespondensi

ABSTRAK

Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru mengakibatkan murid tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak berlatih keterampilan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi model *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran tematik kelas VA SD Kristen X Surabaya berdasarkan perspektif pendidikan Kristiani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumen. Teknik analisa data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan, dan pengujian kesimpulan. Dari hasil penelitian didapati bahwa implementasi model *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran tematik kelas VA SD Kristen X Surabaya menjadikan murid sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran sehingga murid dapat melatih keterampilan sosialnya sesuai dengan perspektif Kristiani.

Kata kunci: *Cooperative learning*, Pembelajaran Tematik, Pendidikan Kristiani.

ABSTRACT

A learning process that places the teacher as the center of everything often causes students to become passive and prevent them from practicing social skills. This study aims to describe the implementation of cooperative learning model in the thematic learning activities based on Christian education perspective for VA students in X Christian elementary school, Surabaya. This research uses a qualitative approach along with a case study method. Data collection techniques are carried out through interviews, participant observation, and documents. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation, drawing conclusions, and tests. Based on the result of the study, it is concluded that the implementation of cooperative learning model in the thematic learning activities resulted making the students as the center of learning activities instead of the teacher. This learning model also allowed students to practice their social skills according to Christian perspective.

Keywords: *Cooperative learning, thematic learning, Christian education*

1. PENDAHULUAN

Praktik pendidikan di sekolah sekarang ini menunjukkan bahwa sekolah belum menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid (al-Tabany & Alfin, 2015). Praktik yang diterapkan masih cenderung menjadikan guru sebagai *single actor* dalam kegiatan pembelajaran. Praktik ini mengakibatkan murid tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan sosialnya. Penelitian-penelitian yang peneliti temukan juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah ternyata masih didominasi oleh guru. Penelitian pertama dilakukan oleh Wahyuni, Setyosari, dan Kuswandi (2016). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa mayoritas guru masih cenderung mendominasi dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, mayoritas guru juga hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar muridnya (Wahyuni, Setyosari, & Kuswandi, 2016).

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Mandasari, Hartini, dan Mustofa (2019). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa guru masih cukup mendominasi dan menjadi pusat dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, murid tidak terlatih dalam hal keterampilan sosial, misalnya dalam hal sikap percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan menyanggah pendapat orang lain (Mandasari, Hartini, & Mustofa, 2019). Murid juga kurang memiliki kesempatan untuk mengalami pembelajaran yang menuntut adanya interaksi dengan murid yang lain, seperti saat melakukan diskusi di dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dan saling bertukar ide selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru ternyata memberikan dampak negatif bagi murid. Menurut Isjoni (2007), pembelajaran yang hanya

berpusat pada guru memberikan dampak yang kurang baik bagi murid (dalam Syarifuddin, 2011, p. 211). Para murid sangat cepat merasa bosan dan malas untuk belajar. Mereka juga kurang aktif di dalam kelas dan kurang terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan. Akibatnya, hanya beberapa murid saja yang menjawab jika guru memberikan pertanyaan secara lisan.

Semua pemaparan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada guru perlu diimbangi dengan pembelajaran yang juga berpusat pada murid. Menurut Prabowo (2000), di era sekarang ini guru sudah seharusnya tidak bertindak sebagai *single actor* yang mendominasi dalam pembelajaran (dalam al-Tabany & Alfin, 2015, p. 155). Perubahan tersebut didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan murid, diantaranya melatih kemampuan berpikir kritis dan berdiskusi murid. Selain itu, dalam proses belajar-mengajar yang berpusat pada murid, pelajaran yang dipelajari juga akan menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan daya ingat mereka terhadap pelajaran tersebut (Fiteriani & Suarni, 2016). Murid dapat lebih memahami materi pembelajarannya dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Serin (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid dapat meningkatkan pembelajaran kooperatif, mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah, dan keterampilan dalam membuat keputusan (Serin, 2018). Menurut, S.C.S., selaku kepala sekolah SD Kristen X Surabaya (2020), pembelajaran kooperatif atau yang lebih dikenal dengan istilah *cooperative learning* merupakan salah satu pembelajaran yang sangat baik untuk diterapkan di tengah perkembangan zaman saat ini (S.C.S., personal communication, May 4, 2020). Hal tersebut dilakukan karena pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Murid juga dapat belajar bekerjasama dan mampu mengingat pembelajaran dengan baik

Sedangkan menurut Slavin (2015), model *cooperative learning* bisa menolong murid untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri dan bertanggungjawab terhadap proses

pembelajaran di dalam kelompok (dalam van Dijk, Eysink, & de Jong, 2019, p. 2). Dalam praktiknya, murid diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuan mereka dengan dibantu oleh guru yang berperan sebagai fasilitator. Murid mendiskusikan materi pembelajaran yang diberikan kepada mereka, lalu memaparkannya di depan guru dan teman-teman. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada murid agar mereka bisa memiliki cukup keberanian untuk menyampaikan pendapat berdasarkan hasil diskusi mereka di depan orang lain. Dengan adanya pemaparan hasil diskusi dalam kelompok dan pendapat dari murid, guru juga bisa menambahkan hal lainnya yang belum termuat di dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh murid.

Diskusi yang dilakukan murid di dalam kelompok dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan murid secara aktif dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran tematik. Menurut Syarifuddin (2011), pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan murid secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melatih murid mendapatkan pengalaman langsung dan memiliki keterampilan untuk menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajarinya (Syarifuddin, 2011). Pengalaman langsung yang diberikan kepada murid bertujuan untuk memfasilitasi murid untuk memahami isi materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, pengalaman langsung juga dapat membantu murid untuk memperoleh manfaat pembelajaran yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memiliki waktu yang cukup lama untuk dipelajari. Setiap minggunya, murid SD menghabiskan waktu kurang lebih delapan belas jam

pelajaran untuk belajar pembelajaran tematik (observasi peneliti, SD Kristen X Surabaya, Agustus 2019; I. C., personal communication, February 17, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang penting untuk diajarkan dan dipelajari berdasarkan perspektif Kristiani. Murid harus memiliki dasar yang kuat tentang setiap pengetahuan yang dipelajari karena tematik merupakan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata murid.

Salah satu perspektif Kristiani dasar yang perlu diajarkan pada murid adalah manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Primasanti, 2019). Hal ini didasarkan pada Firman Tuhan dari Kejadian 1:26-27 yang berbunyi: “berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Guru dan murid harus menyadari bahwa mereka adalah gambar dan rupa Allah yang telah didesain begitu rupa (I. C., personal communication, February 17, 2020). Pemahaman yang benar tentang gambar dan rupa Allah menolong guru dan murid untuk memiliki perspektif atau pandangan yang benar tentang diri mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, misalnya dengan tidak memandang rendah diri mereka dan orang lain. Perspektif ini akan dipraktikkan siswa pada waktu mereka belajar di dalam kelompok teman-teman yang lain. Mereka akan dikelompokkan dengan siswa yang memiliki kemampuan dan keunikan yang berbeda-beda. Mereka perlu memiliki pandangan yang sesuai terhadap teman-temannya dengan menerapkan perspektif Kristiani bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengambil data dari guru kelas VA, kepala sekolah, dan murid kelas VA SD Kristen X Surabaya. Kelas VA SD Kristen X Surabaya merupakan kelas yang menerapkan *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran tematik yang didasarkan pada perspektif Kristiani.

Model *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik. Peneliti menemukan bahwa model *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan sesuai dengan pendidikan Kristiani, khususnya pada waktu murid belajar di dalam kelompok bersama teman-temannya yang memiliki kemampuan dan keunikan yang berbeda-beda.

Maka, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi model *cooperative learning* yang didasarkan pada perspektif Kristiani yang terjadi di kelas VA SD Kristen X Surabaya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Cooperative learning

Menurut D. W. Johnson, R. T. Johnson, dan Smith (1991), *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama di antara murid untuk memaksimalkan pembelajarannya dengan murid lainnya (D. W. Johnson, R. T. Johnson, & Smith, 1991). Dalam praktiknya, murid dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 murid (Widodo, 2006). Pembelajaran dalam kelompok dimaksudkan agar murid bisa melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk meningkatkan kemampuan akademik dan menyelesaikan masalah secara kolektif (Fiteriani & Suarni, 2016).

Sementara itu, pembagian kelompok murid didasarkan pada perbedaan kemampuan akademik murid dan keaktifannya selama proses belajar-mengajar (Suparmi, 2013). Menurut Slavin (1990), konsep perbedaan kemampuan akademik dan keaktifan murid di dalam setiap kelompok dimaksudkan agar murid bisa saling membantu dan bisa berdiskusi dengan

baik (dalam Amiruddin, 2019, p. 26). Murid dengan kemampuan akademik yang sedikit lebih tinggi dapat membantu murid dengan kemampuan akademik yang sedikit lebih rendah.

2.2 Pembelajaran Tematik

Menurut Lubis (2018), pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yang memberikan pengalaman bermakna kepada murid (Lubis, 2018). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan murid secara aktif (Syarifuddin, 2017). Murid menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan murid tersebut bertujuan untuk melatih murid mendapatkan pengalaman langsung yang menolong mereka untuk memahami konsep pembelajaran secara utuh.

2.3 Pendidikan Kristiani

Menurut Miller (1963), pendidikan Kristiani merupakan usaha untuk mempersiapkan generasi-generasi yang terdiri dari anak-anak, anak muda, dan orang dewasa untuk mengenal dan memiliki kehidupan di dalam Tuhan Yesus Kristus yang telah menebus dosa manusia dan bekerja di dalam kehidupan setiap manusia (dalam Gangel, 1991). Inilah yang menjadi dasar dalam sebuah pendidikan Kristiani bahwa tujuannya tidak hanya tentang pencapaian prestasi belajar yang tinggi melainkan upaya untuk mengenalkan Tuhan kepada semua orang yang terlibat di dalamnya, terutama murid.

Dalam pendidikan Kristiani, Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia (Primasanti, 2019). Hal ini ditegaskan di dalam Kejadian 1:27, yaitu: “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Gambar dan rupa Allah ini menunjuk pada kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh manusia, di antaranya adalah sifat, karakter, dan kualitas hidup. Oleh karena itu, manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dapat diartikan sebagai manusia yang dijadikan serupa dengan Allah (Sitanggang & Juantini, 2019). Selain itu, gambar dan rupa Allah juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat Allah yang

dianugerahkan bagi manusia yang membedakannya dengan ciptaan yang lain (Djadi, 2005). Karakter atau sifat Allah tersebut harus direfleksikan manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam praktik di kelas yang menerapkan *cooperative learning*, praktik gambar dan rupa Allah ini akan terlihat pada waktu para murid belajar di dalam kelompok bersama teman-temannya. Para murid dibagi dalam beberapa kelompok dengan kemampuan dan keunikan yang berbeda-beda. Karakter dan sifat Allah dapat murid terapkan melalui rasa menghormati teman kelompoknya sebagai sesama gambar dan rupa Allah, dan juga menghargai kemampuan dan keunikan teman satu kelompok.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Bungin (2008), studi kasus merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara terinci yang berkaitan dengan seseorang (individu) atau unit sosial dalam kurun waktu tertentu. Peneliti melakukan sebuah eksplorasi kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, di antaranya: wawancara, observasi, materi audiovisual, dokumen, dan laporan. Laporan penelitiannya dapat berupa deskripsi dan tema dari kasus yang diteliti.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek peneliti adalah guru kelas VA, lima orang murid kelas VA, dan kepala sekolah SD Kristen X Surabaya yang juga bertindak selaku informan. Dalam penelitian, penentuan informan pertama yaitu guru dan kepala sekolah didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan oleh Bungin dan Burhan (2001), yang meliputi: individu yang terkait mempunyai pengalaman pribadi yang sesuai permasalahan yang akan diteliti

(dalam Njoko 2017, p. 30. Individu yang terkait merupakan warga sekolah SD Kristen X Surabaya. Individu yang terlibat memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti, individu yang terkait bersifat netral, tidak memiliki motivasi untuk menjatuhkan pihak lain, individu yang terkait sehat jasmani dan rohani, individu yang terkait memiliki latar belakang agama Kristen, individu yang terkait sedang menerapkan *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan untuk informan kedua yaitu murid, terdapat beberapa pertimbangan yang penting untuk diperhatikan. Pertimbangan tersebut meliputi: individu sedang mengikuti kegiatan pembelajaran yang menerapkan *cooperative learning*, individu sehat jasmani dan rohani, individu merupakan murid kelas VA SD Kristen X Surabaya, dan individu mendapatkan izin dari orangtua juga sekolah untuk diwawancarai.

3.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisa data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumen, dan kepustakaan dikelompokkan, diringkas, dan diberikan kode sesuai kelompoknya. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah dikelompokkan dalam tahap reduksi disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Tahap ketiga berupa penarikan dan pengujian kesimpulan. Semua data yang telah dianalisis ditarik sebuah kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi *Cooperative Learning*

Sekolah Dasar Kristen X Surabaya menerapkan *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan *cooperative learning* memberikan enam dampak positif bagi sekolah. Dampak positif yang pertama: adalah *cooperative learning* sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya bagi murid tetapi juga bagi guru. Dampak positif yang kedua adalah: *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada murid. Dampak positif yang ketiga adalah: *cooperative learning* dapat mengajar murid tentang keterampilan sosial. Dampak positif

yang keempat adalah: *cooperative learning* dapat menumbuhkan rasa kepedulian mereka terhadap sesama. Dampak positif yang kelima adalah: *cooperative learning* dapat mengajarkan murid untuk bekerja sama dengan orang lain. Dampak positif yang terakhir yang peneliti temukan yang dialami oleh VA SD Kristen X Surabaya adalah meningkatnya hasil belajar murid dan keaktifan murid dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya beberapa dampak positif penerapan *cooperative learning*, maka SD Kristen X Surabaya terus mendorong guru-gurunya untuk menerapkan model pembelajaran ini. Tidak hanya untuk kelas besar saja, tapi *cooperative learning* juga dapat diterapkan untuk semua kelas, mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Harapannya adalah supaya murid lebih tertarik dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal. Tidak hanya itu saja, penerapan *cooperative learning* di kelas VA SD Kristen X Surabaya juga dilakukan agar murid dapat menikmati proses belajar-mengajar yang mereka lakukan.

4.2 Pembelajaran Tematik

Guru Kelas VA mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berkaitan satu dengan yang lain. “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain” kata IC ketika ditanya mengenai pembelajaran tematik (I.C., personal communication, April 25, 2020). Materi pembelajaran yang terkandung di dalam pembelajaran memiliki korelasi dengan materi yang lain dan tidak terpisah seperti yang ada di mata pelajaran lain.

Sementara itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah SD Kristen X Surabaya, peneliti menemukan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang

mengaitkan atau mengintegrasikan beberapa tema pembelajaran. “Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa tema. Guru membutuhkan wawasan yang luas untuk bisa mendaratkan tematik di dalam kehidupan murid yang lebih relevan. Jadi guru tidak hanya mengajarkan kognitifnya saja melainkan juga dalam penerapan dalam kehidupan nyata murid” kata S.C.S mengenai pembelajaran tematik (S.C.S., personal communication, May 4, 2020). Dalam satu tema pembelajaran, terdapat beberapa materi pembelajaran yang murid pelajari dan mayoritas berkaitan dengan kehidupan nyata mereka.

4.3 Pendidikan Kristiani

Pendidikan Kristiani hadir untuk menolong murid menyadari bahwa dirinya berharga di hadapan Tuhan. Pandangan orang lain terhadap dirinya tidak mempengaruhi pandangan Allah terhadap dirinya. Allah tetap mengasihinya para murid bagaimanapun kondisi mereka. Saat ini ada begitu banyak manusia yang memandang dirinya tidak berharga. Pandangan orang lain terhadap dirinya kadang kala membentuk mereka. Akibatnya, mereka hidup dengan membandingkan diri dengan orang lain.

Tidak hanya itu saja, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas VA SD Kristen X Surabaya juga mengungkapkan bahwa pendidikan Kristiani penting untuk diajarkan kepada murid karena pendidikan Kristiani merupakan tahap awal pembentukan kehidupan murid. “Pendidikan Kristiani harus diajarkan sejak dari TK-SD. Hal ini dikarenakan masa ini merupakan dasar pembentukan hidup mereka. Masa yang bisa menumbuhkan keimanan mereka, rasa percaya mereka kepada Tuhan Yesus” kata I.C. ketika ditanya mengenai pendidikan Kristiani (I.C., personal communication, April 25, 2020). Masa SD merupakan masa yang tepat untuk mengajarkan pondasi Firman Tuhan bagi murid. Pondasi ini akan menjadi dasar yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Selain itu, wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah SD Kristen X Surabaya juga mengungkapkan bahwa pendidikan Kristiani tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kognitif

murid. “Sekolah kami mengharapkan anak-anak yang bukan hanya dipenuhi secara kognitif tetapi juga nilai-nilai Kristiani. Tujuan pendidikan Kristiani adalah membentuk murid menjadi pribadi-pribadi yang holistik. Pribadi yang utuh dalam pengambilan keputusan yang selalu memikirkan Tuhan dalam bidang pekerjaan yang ditekuninya” terang S.C.S mengenai tujuan pendidikan Kristiani (S.C.S., personal communication, May 4, 2020). Lebih dari itu, pendidikan Kristiani membentuk murid untuk memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Karakter yang baik ini tercermin di dalam kehidupan murid, khususnya pada waktu mereka belajar. Murid-murid diharapkan selalu melibatkan Tuhan dan mulai berpikir tentang hal-hal yang menyenangkan Tuhan melalui proses pembelajaran mereka.

4.2 Analisis dan Interpretasi

4.2.1 Praktik Cooperative Learning dalam Kegiatan Pembelajaran Tematik

Praktik pembelajaran tematik yang terjadi di kelas VA SD Kristen X Surabaya merupakan praktik pembelajaran yang menerapkan *cooperative learning*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas VA SD Kristen X Surabaya, peneliti menemukan bahwa penerapan *cooperative learning* diawali dengan pembentukan kelompok murid. Guru membagi murid di dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat orang murid. Setiap kelompok terdiri dari murid dengan kemampuan akademik yang tidak begitu jauh dan dengan keaktifan yang berbeda-beda. “Dalam pembagian kelompok, saya mengawalinya dengan melakukan observasi untuk melihat keaktifan dan kemampuan anak secara kognitif. Kelompok yang saya bentuk terdiri dari empat orang murid. Saya menyeimbangkan kemampuan murid. Hal ini bertujuan untuk memudahkan

mereka berdiskusi di dalam kelompok” kata I.C. (I.C., personal communication, April 25, 2020). Komposisi kemampuan akademik dan keaktifan yang berbeda bertujuan agar murid bisa saling membantu dan memudahkan mereka dalam berdiskusi. Murid yang kurang mampu secara akademik bisa menerima penjelasan yang lebih baik dari teman yang kemampuan akademiknya tidak jauh berbeda dengannya. Begitupun dengan murid yang memiliki kemampuan akademik sedikit lebih tinggi dari teman yang lain. Dia lebih mudah untuk menjelaskan materi yang dipahaminya kepada teman-temannya.

Praktik yang terjadi di kelas VA SD Kristen X Surabaya sejalan dengan teori *cooperative learning* yang dikemukakan oleh Johnson, dkk (1991) yang telah peneliti bahas di landasan teori. Secara singkat, teori tersebut mengatakan bahwa *cooperative learning* merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran murid dengan membagi murid menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 murid dengan kemampuan akademik dan keaktifan yang berbeda-beda. Setiap kelompok yang dibentuk di kelas VA SD Kristen X Surabaya hanya terdiri dari empat murid saja karena jumlah murid yang tidak terlalu banyak dalam satu kelas (observasi peneliti, di kelas VA SD Kristen X Surabaya, September 2019). Jumlah murid dalam setiap kelompok cukup ideal. Hal ini semakin menolong mereka untuk melaksanakan pembelajaran *cooperative learning*.

4.2.2 Praktik Cooperative Learning dalam Pendidikan Kristiani

Praktik *cooperative learning* dalam perspektif Kristiani yang terjadi di kelas VA SD Kristen X Surabaya terjadi dalam tiga prinsip, di antaranya adalah: murid adalah gambar dan rupa Allah, murid peduli terhadap teman, dan murid sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

Prinsip pertama yaitu murid adalah gambar dan rupa Allah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah SD Kristen X Surabaya, peneliti menemukan bahwa model *cooperative learning* dapat dikaitkan dengan prinsip pendidikan Kristiani, yaitu murid adalah gambar dan rupa Allah. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang mencerminkan kasih, citra, dan sifat-sifat Allah

di dalam kehidupannya. Tuhan adalah kasih dan penuh kebijaksanaan. “Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan mencerminkan citra Allah dalam sifat-sifatNya yang penuh kasih, pemikiran yang bijaksana” kata S.C.S (S.C.S., personal communication, June 18, 2020). Melalui *cooperative learning*, para murid lebih dipertajam tentang hubungannya dengan orang lain, di antaranya dalam mengekspresikan diri dengan bijaksana, mengemukakan pendapat, dan interaksi lainnya.

Tidak hanya itu saja, para murid juga mencerminkan karakter Tuhan Yesus yang mau belajar mengasihi, menghargai orang lain, mementingkan kepentingan orang lain, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjawab soal-soal latihan. Pengajaran tentang gambar dan rupa Allah juga dipahami dengan baik oleh murid-murid. Murid-murid biasanya mendengarkan hal tersebut disampaikan oleh gurunya pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung atau pada waktu ada di antara murid yang mengalami masalah dengan teman-temannya. “Guru kami mengatakan bahwa kami adalah gambar dan rupa Allah pada waktu ada teman yang *dibully*” kata C (C., personal communication, April 22, 2020). Guru mereka datang kepada mereka dan memberikan nasihat kepada mereka. Misalnya, Tuhan mengasihi mereka bagaimanapun kondisi mereka. “Jika ada teman yang menangis, guru kami biasanya bertanya alasan teman tersebut menangis. Setelah dia mendengarnya, dia akan memeluknya dan mengatakan bahwa Tuhan mengasihi kami. Contohnya, waktu itu ada teman kami yang ditertawai karena cara menarinya tidak bagus” kata P (P., personal communication, May 1, 2020). Murid dapat menangkap bahwa mereka berharga di mata Tuhan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas tentang praktik pendidikan Kristiani yang berkaitan dengan prinsip gambar dan

rupa Allah yang terjadi di kelas VA SD Kristen X Surabaya, peneliti menyimpulkan bahwa penerapannya telah dilakukan dengan baik. Para guru menyampaikan hal tersebut kepada murid dan terdapat beberapa contoh nyata lainnya yang terjadi dan diterapkan di sekolah. Para murid juga dapat mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan mereka.

Prinsip kedua yaitu murid sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas VA mengungkap bahwa guru dan semua murid yang berada di kelas mereka adalah satu keluarga. “Dalam kelas, kita semua adalah keluarga. Jika ada yang sakit, maka satu kelas juga merasakannya karena dia merupakan salah satu bagian dari kita. Dia adalah bagian dari tubuh kita, kita satu keluarga. Saya juga mengajak mereka saling mendoakan” jelas I.C. (I.C., personal communication, April 25, 2020). Jika ada permasalahan yang terjadi di dalam kelas, permasalahan tersebut bukan menjadi beban satu orang saja melainkan semua orang yang ada di dalam kelas tersebut. Misalnya ketika ada yang sakit, maka seluruh kelas merasa kehilangan karena mereka kehilangan salah satu anggota mereka. Guru kelas VA terus mengajarkan hal tersebut kepada para murid agar murid menyadari bahwa mereka adalah satu tubuh di dalam Tuhan Yesus. Harapannya adalah supaya murid tetap menjaga kesatuan hati mereka di dalam Tuhan dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan mereka.

Contoh kasus yang diajarkan guru kelas VA SD Kristen X Surabaya tentang murid sebagai satu tubuh di dalam Kristus dapat diterima dengan baik oleh murid (observasi peneliti, di kelas VA SD Kristen X Surabaya, Agustus 2019). Pada waktu mereka berdoa di dalam kelas, mereka selalu mendoakan teman mereka yang sakit agar diberikan pemulihan dari Tuhan. Para murid membawa murid terkait dalam doa mereka di kelas sampai murid tersebut hadir kembali di sekolah. Jika hari berikutnya murid tersebut masuk, mereka menyambutnya dengan sangat baik. Kadang kala mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama murid tersebut dibandingkan dengan murid lain. Hal tersebut juga lakukan karena guru kelas mereka yang meminta secara khusus kepada semua murid yang ada di kelas tersebut untuk menunjukkan

perhatian mereka kepada anak tersebut. Harapannya adalah supaya murid tersebut bersemangat untuk datang di sekolah karena ada teman-teman yang merindukan mereka.

Praktik tentang satu tubuh di dalam Kristus yang terjadi di kelas VA SD Kristen X Surabaya sesuai dengan Firman Tuhan yang terdapat 1 Korintus 12:12-27. Ayat ini mengisahkan tentang manusia yang satu tubuh di dalam Tuhan. Setiap manusia mewakili satu anggota tubuh tetapi mereka tetap satu di dalam Tuhan Yesus Kristus. Sama halnya dengan murid yang ada di kelas VA SD Kristen X Surabaya. Mereka terdiri dari banyak anggota tetapi mereka tetap bersatu di dalam kelas tersebut. Mereka membutuhkan satu dengan yang lain dan mereka tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari orang lain.

Prinsip ketiga yaitu murid peduli terhadap teman. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah SD Kristen X Surabaya, peneliti menemukan bahwa prinsip murid peduli terhadap teman sangat berkaitan dengan *cooperative learning*. “Kedua hal ini sangat jelas saling berkaitan. Dengan metode *cooperative learning* biasanya guru akan menempatkan empat siswa dalam satu kelompok yang terdiri dari dua siswa yang kuat secara akademis dan dua siswa yang lemah secara akademis” kata S.C.S (S.C.S., personal communication, June 18, 2020). Prinsip murid peduli terhadap teman sangat berkaitan dengan *cooperative learning* karena dalam *cooperative learning* para guru biasanya membagi murid dalam kelompok yang terdiri dari empat murid dengan komposisi yang berbeda-beda. Perbedaan komposisi tersebut bertujuan agar murid dapat saling membantu dan melengkapi. Dari bukti tersebut, dapat dilihat bahwa murid dengan kemampuan akademik yang tinggi dapat menolong dan menyemangati murid dengan kemampuan akademik yang lebih

rendah. Murid saling membantu dalam kelompok yang telah ditentukan.

Tindakan menolong atau membantu teman yang dilakukan murid kelas VA SD Kristen X Surabaya merupakan sesuatu yang menarik dan baik untuk dikembangkan. Faktor lain yang mendorong mereka melakukan hal tersebut adalah mereka pernah berada di kondisi tersebut sebelumnya “Aku pernah berada di posisinya mereka sehingga aku bisa memahami kondisi mereka. Aku membantu temanku sampai mereka mengerti” kata P (P., personal communication, May 1, 2020). Mereka pernah merasakan bagaimana menjadi murid yang pernah ditolong oleh orang lain. Hal tersebut mengingatkan mereka untuk melakukan hal yang sama bagi orang lain dan memberikan perlakuan yang tepat. Kepedulian terhadap orang lain merupakan salah satu perintah yang Tuhan Yesus berikan kepada manusia. Tuhan Yesus menginginkan manusia untuk bisa saling membantu. Hal ini dinyatakan di dalam Efesus 4:2 yang berbunyi “hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.” Perintah ini dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan mengharapkan manusia untuk saling menopang dalam kehidupan mereka.

Perintah ini telah murid pelajari dan terapkan pada waktu mereka berada di bangku SD sehingga dapat menolong mereka dalam setiap pertumbuhannya hingga menjadi dewasa. Para murid telah memiliki dasar yang kuat. Mereka sudah dibiasakan untuk menolong orang lain sejak dini. Dengan demikian, pada waktu mereka dewasa, mereka bisa mempraktikkan hal demikian. Mereka bisa menunjukkan sifat saling membantu kepada orang lain.

4.2.3 Praktik Pembelajaran Tematik dalam Perspektif Pendidikan Kristiani

Pembelajaran tematik dalam perspektif yang diterapkan di kelas VA SD Kristen X Surabaya merupakan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip CFRC (*Creation, Fallen, Redemption, Consummation*) (RPP Mata Pelajaran Tematik, I.C., 2019). Prinsip tersebut harus dituliskan guru dalam RPP yang digunakan oleh mereka. Tujuannya adalah untuk mengingatkan para

guru untuk menerapkan prinsip tersebut dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah SD Kristen X Surabaya, peneliti menemukan bahwa para guru diminta untuk menerapkan CFRC dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penerapannya, guru tidak diharuskan untuk menggunakan ayat Alkitab. Namun ketika ada materi yang berkaitan dengan CFRC, maka guru bisa langsung mengintegrasikannya. “Saya berharap bahwa para guru memiliki kepekaan untuk menerapkan CFRC dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan. Tidak harus dengan mengingat ayat Alkitab.” terang S.C.S (S.C.S., personal communication, May 4, 2020). Hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas VA dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VA SD Kristen X Surabaya juga mengungkap bahwa para guru menerapkan CFRC dalam proses belajarnya (observasi Peneliti, di kelas VA SD Kristen X Surabaya, Agustus, 2019). Biasanya para guru akan menerapkan hal tersebut di akhir kegiatan pembelajaran atau ketika ada bagian materi yang berkaitan dengan CFRC. “Saya biasanya menggunakan CFRC di akhir pembelajaran yang saya lakukan” kata I.C (I.C., personal communication, April 25, 2020). CRFC dilaksanakan di bagian akhir pembelajaran agar bisa tertanam baik dalam pemikiran murid dan dapat diaplikasikan murid dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan peneliti tentang implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran tematik di kelas VA SD Kristen X Surabaya yang sudah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran tematik. Model pembelajaran ini memberikan dampak yang baik dalam pembelajaran

tematik dan baik digunakan untuk mengajar murid dalam perspektif Kristiani. *Cooperative learning* membantu guru membuat kegiatan pembelajaran tematik lebih kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang dilakukan dapat menarik minat murid. Selain itu, beberapa prinsip dalam *cooperative learning* juga dipelajari di dalam pembelajaran tematik, contohnya tentang saling membantu dan menghargai. Dengan demikian, model *cooperative learning* sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran tematik yang didasarkan para perspektif pendidikan Kristiani.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah tempat penelitian ini dilakukan, yaitu di SD Kristen X Surabaya. Praktik model pembelajaran ini diterapkan karena memberikan lima dampak positif. Dampak positif pertama adalah model pembelajaran ini sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya bagi murid tetapi juga bagi guru. Dampak positif kedua adalah pembelajaran *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan guru. Dampak positif ketiga adalah mengajar murid tentang keterampilan hidup, misalnya keterampilan dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain serta keterampilan dalam bekerja sama dengan orang lain. Dampak positif keempat adalah menumbuhkan rasa kepedulian murid terhadap sesama. Dampak positif kelima adalah mengajarkan murid untuk bekerja sama dengan orang lain.

Dalam penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran tematik, murid dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kemampuan akademik dan keaktifan yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar murid bisa saling melengkapi dan saling mendukung. Murid yang memiliki kemampuan akademik

yang baik dapat menolong dan membantu teman dengan kemampuan akademik yang kurang. Murid saling berbagi pengetahuan dan tidak mementingkan diri sendiri. Selain itu, dalam kelompok yang telah dibentuk, para murid bertanggung jawab mengajari anggota kelompok yang lain jika ada yang belum mengerti materi pembelajarannya.

Sementara itu, *cooperative learning* juga dapat diaplikasikan berdasarkan pendidikan Kristiani. Penerapannya diwujudkan melalui adanya pengakuan bahwa murid adalah gambar dan rupa Allah. Guru menyampaikan hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan atau pada waktu ada murid yang mengalami masalah dengan gambar dirinya. Tindakan guru tersebut diterima dan dipraktikkan murid. Contoh konkrit adalah pada waktu ada teman mereka yang menangis karena diejek, maka murid yang lain mencoba menghiburnya dengan mengatakan kepadanya bahwa kita semua sebagai anak-anak Tuhan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Dengan demikian perkataan negatif orang lain tidak mengubah identitas yang kita terima dari Tuhan dan itu adalah identitas kita yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, implementasi model *cooperative learning* dalam pembelajaran tematik di kelas VA SD Kristen X Surabaya merupakan penerapan yang sangat baik. Hal ini didasarkan pada dampak yang diterima oleh guru dan murid, yaitu pembelajaran yang berpusat pada murid dan dapat melatih keterampilan sosial murid. Penerapan model pembelajaran ini juga semakin baik karena diintegrasikan dengan pendidikan Kristiani yang dilandaskan pada Alkitab.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dikaji lebih dalam di penelitian berikutnya, yaitu konteks penelitiannya dapat diperluas lagi. Jadi, penelitiannya

tidak hanya dilakukan di dalam satu kelas saja, melainkan bisa dilakukan di beberapa kelas paralel. Sebelum menerapkan *cooperative learning*, sebaiknya peneliti lain juga melakukan riset terhadap kebutuhan murid agar guru bisa menerapkan jenis *cooperative learning* sesuai dengan kebutuhan murid. Di samping itu, kompetensi yang harus dimiliki guru dalam menerapkan model *cooperative learning* dalam pembelajaran tematik berdasarkan perspektif Kristiani juga perlu ditambahkan dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dapat lebih luas dan berdampak bagi pembaca.

6. DAFTAR PUSTAKA

- al-Tabany, T. I. B., & Alfin, J. (2015). Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini TK/RA & anak usia kelas awal SD/MI - implementasi kurikulum 2013. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ananda, R., & Fadhilaturrehmi, F. (2018). Analisis kemampuan guru sekolah dasar dalam implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.42>
- Bungin, B. (2008). Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djadi, J. (2005). Gambar dan rupa Allah. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.144>
- Educational, O., & Naranjo, J. (2013). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>
- Fiteriani, I., & Suarni. (2016). Model pembelajaran kooperatif dan implikasinya pada pemahaman belajar sains di SD/MI. *Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 1–22. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2>

- .1191
- Gangel, K. O. (1991). What Christian education is. In R. E. Clark, L. Johnson, and A.K. Sloat. *Christian education: Foundations for The Future*. (pp. 13-30). Chicago, US: Moody.
- Jacobs, G. M., Lee, G. S. & Ball, J. (1997). *Cooperative learning: A source of lesson plans for teacher education*. Singapura: Kagan Cooperative learning.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T. & Smith, K. A. (1991). *Active learning: Cooperation in the college classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Lubis, M. A. (2018). Pembelajaran tematik di SD/MI: Pengembangan kurikulum 2013. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mandasari, A., Hartini, S., & Mustofa, M. (2019). Analisis problematika pembelajaran tematik terhadap peserta didik kelas IV di SDN Kadipiro no. 144 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 16–23. <https://doi.org/10.33061/J.W.WACANA.V14I2.3472>
- Primasanti, K. B. (2019). Grace-full child: Menghadirkan anak-anak yang hidup dalam anugerah Tuhan. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Serin, H. (2018). A comparison of teacher-centered and student-centered approaches in educational settings. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5(1), 164–167. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v5i1p164>
- Sitanggang, M. H., & Juantini. (2019). Citra diri menurut kejadian 1:26-277 dan aplikasinya bagi pengurus pemuda remaja gpdi herbon-Malang. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sophist/article/view/756>
- Suparmi, S. (2013). Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 108–118. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1055>.
- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi pembelajaran tematik di kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139–144. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2142>.
- Syarifuddin, A. (2011). Model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw dalam pembelajaran. *Ta'dib*, 16(2), 209–226. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/61>.
- van Dijk, A. M., Eysink, T. H. S., & de Jong, T. (2019). Supporting cooperative dialogue in heterogeneous groups in elementary education. *Small Group Research*, 1–28. <https://doi.org/10.1177/1046496419879978>.
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Implementasi pembelajaran tematik kelas 1 SD. *Edcomtech*, 1(2), 129–136. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1799>.
- Widodo, S. F. A. (2006). Menerapkan metode cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HUMANIKA*, 6(1), 15–25. <https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3808>.